

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu usaha pembangunan bangsa baik dari segi jasmani maupun rohani bagi setiap manusia. Kedinamisan dalam pendidikan memberikan perubahan-perubahan dari segala aspek pendidikan seiring dengan perkembangan jaman. Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Selanjutnya pada ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan seterusnya. Hal tersebut diperkuat dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi "Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya religius dalam komunitas sekolah.³ Sangat penting pendidikan sendiri dalam kehidupan manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai

² Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: t.p., 2003), hal. 2

³ Sandi Pratama, dkk, *Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 08/No.02, Agustus 2019, hal. 332

akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.⁴ Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai proses pemberian tuntunan untuk menumbuhkembangkan potensi anak. Dalam istilah tuntunan tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan anak dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya. Dalam artikel berjudul “Sifat dan Maksud Pendidikan” yang dipublikasikan pada tahun 1942, beliau mengemukakan bahwa tujuan pendidikan ialah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang diperoleh dari kodrat alam.⁵

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*character building*). Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang ke luar dari krisis dan menghadapi dunia global.⁶

Perlu diketahui juga bahwa pendidikan ini dijadikan sebagai salah satu langkah pemerintah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan daya saing tinggi, sehingga melalui pendidikan inilah suatu negara mampu diakui keberadaan dan kedudukannya oleh negara lain di dunia. Pembangunan bangsa melalui pendidikan diperkuat pula dengan pernyataan United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) bahwa jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki

⁴ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, hal. 26

⁵ Al Musanna, *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017, hal.122

⁶ *Ibid*, hal. 333

keadaan seluruh bangsa maka haruslah dimulai dari pendidikan sebab pendidikan adalah kunci menuju perbaikan peradaban.⁷

Pendidikan dalam Islam tidak jauh berbeda dengan arti pendidikan secara umum. Pendidikan Islam adalah upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.⁸

Pendidikan Agama merupakan salah satu bidang studi yang dimasukkan dalam setiap kurikulum pendidikan formal mulai di jenjang pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi di Negara Indonesia. Pendidikan Agama mempunyai kedudukan sangat penting yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran Agama. Selain itu pendidikan Agama juga digunakan untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu menurut ajaran agama dalam proses kependidikan melalui pelatihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Di samping itu, siswa perlu dibiasakan mengamalkan serta dapat menekankan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, kesadaran terhadap pentingnya kehidupan beragama diwujudkan dalam pemberian materi agama sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Hal itu dilakukan karena pembangunan bangsa akan menuai keberhasilan jika sumber daya manusianya berkualitas, dimana salah satu indikatornya memiliki kesadaran yang baik.

⁷ Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: CV. Alungadan Mandiri, 2017), hal. 2-3

⁸ Miftahur Rohman dan Hairudin, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. I 2018, hal 22

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama. Peran orang tua sangat penting bagi anak-anaknya. Sebagai contohnya seperti mengajarkan tentang keagamaan, selalu berdoa ketika ingin melakukan sesuatu dan diawali dengan bacaan Basmallah, berbuat baik kepada orang tua, saudara dan orang lain, rajin bersedekah, mengajak melakukan ibadah bersama-sama baik yang wajib maupun yang sunnah. Hal ini menjadi kewajiban dan tertuang pada QS. At-Tahrim 66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Pada era globalisasi ini, banyaknya pengaruh-pengaruh negatif dari arus-arus globalisasi yang secara tidak sadar jika tidak berpegang teguh dengan keagamaan dapat membuat manusia ikut arus didalamnya. Salah satu contohnya adalah ketika dalam sekolah, peserta didik lalai dan meninggalkan waktu shalat dzuhur. Hal ini tentu saja menjadi PR untuk para Guru Pendidikan Agama Islam untuk mencari cara dalam pengatasaan masalah tersebut. Dari situlah penanaman nilai-nilai keagamaan sejak kecil manusia sangat penting agar manusia tersebut kokoh iman dan ketaqwaannya. Peran guru terutama guru agama Islam disini sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didiknya. Dengan permasalahan siswa yang tidak menjalankan shalat, Guru dapat mengajak peserta didiknya untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Maka dari itu, Guru Pendidikan Agama Islam perlu mencari suatu strategi-strategi yang dapat menanamkan kebiasaan shalat berjamaah pada peserta didik di sekolah, sehingga peserta didik terbiasa untuk hal tersebut dan diharapkan tidak hanya dibiasakan di sekolah namun juga diterapkan dimanapun peserta didik berada. Hal ini dilakukan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang - kadang bisa terkikis oleh budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya sehingga terlalu terlena oleh arus- arus negatif tersebut.

Berdasarkan observasi awal di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung masih ditemukan peserta didik yang kurang begitu antusias dalam mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri dari beberapa peserta didik dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah belum maksimal.

Berdasarkan fenomena di atas mendorong penulis melakukan penelitian tentang strategi-strategi Guru Pendidikan Agama Islam yang efektif dilaksanakan ataupun diterapkan dalam menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik. Berpangku pada hal di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Pada Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?

2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang perlu dicapai dalam pembuatan proposal ini adalah:

1. Memaparkan perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.
2. Memaparkan pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.
3. Memaparkan evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Mengenai kegunaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu mata pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam di masa mendatang.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi kepala sekolah untuk merumuskan program-program pendidikan terutama pada proses pembelajaran.

b. Bagi Guru.

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan proses pengajaran dan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Peserta Didik.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi peserta didik untuk menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Peneliti.

Sebagai upaya eksperimen yang dapat dijadikan salah satu acuan atau sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Juga untuk menambah wawasan Ilmu Pengetahuan yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religius pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

e. Bagi Lembaga.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan tersendiri bagi sekolah dalam memberikan Pendidikan Agama Islam.

f. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan.

Sebagai kontribusi dan wacana baru bagi perkembangan dan pengembangan metode, strategi dan konsep Pendidikan Agama Islam

E. Penegasan Istilah

Terkait dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Pada Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”, maka perlu ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

a. Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Heritage Dictionary* (1976: 1273) dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations*. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using stratagems (a military manuvre design to deceive or surprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like*. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan⁹

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method or series activities designed to echieves a particular education goal* (J.R David, 1976).¹⁰

b. Guru Pendidikan Agama Islam

⁹Supriyanto, *Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah*, Jurnal Tawadhu Vol. 2 No. 1, 2018, hal. 472

¹⁰ Ali Asrun Lubis, *Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02 Juli 2013, hal. 202

Istilah guru dalam khasanah pemikiran Islam memiliki beberapa istilah, seperti “*ustad*”, “*muallim*”, “*muaddib*”, dan “*murabbi*”. Istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru. Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, disamping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik peserta didiknya. Walaupun antara guru dan *ustad* mempunyai pengertian yang sama, namun dalam praktek khususnya dilingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan istilah *ustad* dipakai untuk sebutan guru khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang mendalam.¹¹

Zakiya daradjat mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹²

c. Shalat Berjamaah

Shalat berjama'ah ialah shalat yang dilaksanakan oleh orang banyak secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang di antara keduanya, atau di antara mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali, dan yang lainnya berdiri di belakangnya sebagai makmum.¹³

¹¹ Maryono dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15-16.

¹² Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), hal. 99

¹³ A. Karim Syeikh, *Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Berdasarkan Hadis Nabi*, Al-Mu'ashirah Vol. 15, No. 2, Juli 2018, hal. 179

2. Definisi Operasional

Guru sebagai pendidik harus mencari strategi-strategi yang efektif dalam menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik. Hal ini dilakukan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang - kadang bisa terkikis oleh budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Untuk itu perlu dilakukan suatu upaya yang dapat menumbuhkan peserta didik untuk bergerak hatinya agar tak meninggalkan shalat terutama Shalat Dzuhur di sekolah, sehingga peserta didik terbiasa untuk hal tersebut.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas mendorong penulis melakukan penelitian tentang strategi-strategi Guru Pendidikan Agama Islam yang efektif dilaksanakan ataupun diterapkan dalam menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik. Berpangku pada hal di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Pada Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dan pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bagian formalitas terdiri atas halaman judul skripsi, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar label, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

Bagian utama terdiri atas BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan BAB VI.

Bagian BAB I adalah pendahuluan meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bagian BAB II adalah kajian pustaka meliputi kajian teori, penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian.

Bagian BAB III adalah metode penelitian meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bagian BAB IV adalah hasil penelitian meliputi deskripsi data, temuan penelitian dan analisi data.

Bagian BAB V adalah pembahasan.

Bagian BAB VI adalah penutup meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir meliputi daftar rujukan dan lampiran-lampiran.